



PENDIDIKAN INKLUSIF MEMAHAMI TANTANGAN DAN PERMASALAHAN WARGA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Bima Sakti^{1)*}, Deden Muhamad Ilham²⁾, Nita Riyanti³⁾, Siti Shafaa' Nurani⁴⁾, Lilis Karwati⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Siliwangi

e-mail: bimasakti240804@gmail.com¹, dedenilham21@gmail.com², nitariyanti098@gmail.com³,
stshafaan@gmail.com⁴, liliskarwati@unsil.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah memberikan definisi yang penting mengenai konsep "warga belajar" atau peserta didik di luar lembaga pendidikan formal. Warga belajar adalah anggota masyarakat yang aktif mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Mereka memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, memiliki semangat untuk mengembangkan bakat dan minat, serta siap memenuhi kebutuhan belajar di lingkungan pendidikan non formal. Penjelasan ini menggambarkan bahwa warga belajar adalah individu yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran di luar konteks pendidikan formal, dan mereka dituntut untuk mengikuti program pembelajaran sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan pribadi untuk mencapai potensi optimal. Di samping itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi diri individu serta masyarakat secara luas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka. Namun, tanpa disadari permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar dalam konteks pendidikan nonformal merupakan hal yang penting untuk dipahami dan diatasi. Permasalahan-permasalahan warga belajar dapat dilihat dari segi karakteristik warga belajar, gaya belajar dan strategi pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan keluarga, ekonomi dan kurang optimalnya fasilitator dalam segi pembelajaran.

Kata Kunci : Warga belajar, Pendidikan nonformal, Permasalahan warga belajar.

Abstract

Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System and Government Regulation Number 73 of 1991 concerning Out-of-School Education provide an important definition of the concept of "learning citizens" or learners outside formal education institutions. Learning citizens are members of the community who actively develop their potential through the learning process at various paths, levels and certain types of education. They have intrinsic motivation to learn, have a passion for developing talents and interests, and are ready to meet learning needs in a non-formal education environment. This explanation illustrates that learning citizens are individuals who are the focus of learning activities outside the context of formal education, and they are required to follow learning programs in accordance with personal aspirations and needs to achieve optimal potential. In addition, education has a very important role in developing the potential of individuals and society at large, as stipulated in Law No. 20/2003. This law explains that education is a conscious and planned effort to create a learning environment that enables learners to actively develop their potential. However, without realizing it, the problems faced by learning citizens in the context of non-formal education are important to understand and overcome. The problems of learning citizens can be seen in terms of the characteristics of learning citizens, learning styles and learning strategies, infrastructure, family environment, economy and less than optimal facilitators in terms of learning.

Keywords: Learning citizens, Non-formal education, Problems of learning citizens.

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses dimana individu berubah perilaku sebagai akibat pengalaman. Belajar dilakukan dengan proses, perilaku, dan pengalaman yang dikerucutkan dalam proses pembelajaran individu dapat aktif secara kognitif maupun motorik; perubahan perilaku merupakan hasil output dari proses pembelajaran yang dilaksanakan; dan pengalaman sering kali dijadikan acuan individu dalam mengolah pola pikirnya.

Kemudian dalam upaya memahami karakteristik warga belajar, pengetahuan tentang warga belajar menjadi sangat penting. Namun, warga belajar seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi akses, minat, dan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor ekonomi, seperti kemampuan ekonomi, minat belajar, dan ketersediaan fasilitas pendidikan, dapat menjadi penghalang bagi warga belajar dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Tak hanya itu, kurangnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan nonformal juga menjadi masalah serius. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, kurangnya fasilitas dan layanan, serta penurunan prestasi akademik warga belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan profesional menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal. Dalam konteks strategi pembelajaran, pendidik perlu memahami karakteristik warga belajar serta mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai. Strategi pembelajaran seperti didaktik, sokratik, fasilitatif, eksperiensial, dan partisipatif dapat membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi literatur atau studi kepustakaan, dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Dengan demikian, hasil kompilasi dari penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan serta menarik benang merah

terhadap masalah yang akan diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan suatu upaya individu maupun kelompok untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dengan harapan terjadinya perubahan perilaku yang bersifat signifikan. Hal tersebut sejalan dengan R.Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Burton dalam Ahmad (2013:3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan Menurut E.R Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Dengan demikian, belajar merupakan suatu upaya individu maupun kelompok yang cenderung membutuhkan bimbingan untuk mencapai kematangan perilaku. Hal tersebut selaras dengan Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses pembuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Di samping itu, Darsono (Hamdani, 2018: 22), menjelaskan mengenai ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut: Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan, belajar merupakan pengalaman sendiri, belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan, belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Dengan demikian, belajar merupakan hal yang esensial dalam menunjang kebutuhan kognitif yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan Menurut Gagne (Whandi: 2009) terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar, yaitu: proses, perilaku, dan pengalaman, yang dikerucutkan dengan jelas sebagai berikut:

1. Proses belajar merujuk pada pola pikir serta emosional individu dalam menempuh pembelajaran. Dengan harapan, dalam proses pembelajaran individu dapat aktif secara kognitif maupun motorik;
2. Perubahan perilaku merupakan hasil (*output*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan;

3. Pengalaman sering kali dijadikan acuan individu dalam mengolah pola pikirnya, sehingga pengalaman bersifat subjektif.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu upaya untuk mencapai kematangan perilaku pada individu. Belajar juga bersifat progresif karena dapat menunjang kebutuhan kognitif serta motorik individu untuk menjamin kebutuhan hidupnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (2003 No. 20 Bab 1 Pasal 1 ayat 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar merupakan sasaran didik dalam proses pembelajaran yang memiliki keinginan untuk belajar, memiliki hasrat mengembangkan potensi dirinya dan bersedia memenuhi kebutuhan belajarnya di lembaga pendidikan non formal.

Adapun penjelasan lain dalam Peraturan Pemerintah (1991 No. 73 Bab 1 Pasal 1 ayat 2) tentang Pendidikan Luar Sekolah menyatakan bahwa warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah. Istilah warga belajar juga dapat diartikan sebagai peserta didik yang belajar di luar lembaga pendidikan formal. Warga belajar mengacu pada individu yang ikut serta belajar dalam program pendidikan non formal tanpa melihat latar belakang individu tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa warga belajar merupakan individu yang belajar dan menjadi sasaran didik dalam kegiatan pembelajaran pada program pendidikan non formal berdasarkan keinginan dan kebutuhannya dalam mengembangkan potensi diri.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa satuan pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal menurut Undang-undang

tersebut adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Disamping itu, pendidikan menurut Jaosaef dalam Hidayat, M. A., dkk (2017) yaitu suatu bentuk kegiatan yang akan selalu mendampingi kehidupan manusia, dimulai dari sejak bangsa yang peradabannya sederhana hingga bangsa yang peradabannya sudah tinggi. Oleh karena itu, pendidikan nonformal ini menjadi pendidikan yang paling tua, dan juga dalam sejarahnya menjadi yang paling banyak kegiatannya dan juga luas jangkauannya (Hidayat, M. A., dkk: 2017).

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan juga berjenjang. Ada juga pendidikan informal yaitu seperti pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat Yakub, Y. (2020).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan dari pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta lembaga sejenis.

Pendidikan nonformal ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan pelatihan kerja, serta pendidikan yang lainnya yang berada di luar ranah pendidikan formal.

Pendidikan nonformal ini diselenggarakan teruntuk masyarakat yang membutuhkan pendidikan yang berguna untuk pengganti, penambah, ataupun pelengkap pendidikan formalnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam pengetahuan dan juga keterampilan, serta pengembangan sikap dan kepribadiannya.

Hasil dari pendidikan nonformal ini dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal ketika telah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah yang mengacu pada standar nasional pendidikan.

Kemudian dalam proses perencanaan pembelajaran pun seorang pendidik harus memahami bagaimana karakteristik warga

belajar. Pendidik harus menganalisis kemampuan awal warga belajar dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik warga belajar agar dapat menentukan spesifikasi dan kualifikasi perilaku sehingga tujuan dari pematieran dapat tercapai. Karakteristik warga belajar berkaitan dengan siapa dan bagaimana latar belakang sasaran didik yang akan melakukan proses belajar, sehingga pendidik dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran. Karakteristik warga belajar didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan warga belajar yang dapat membedakannya dengan warga belajar lain, meliputi kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi belajar, pengalaman keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerja sama, dan kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001:123). Selain pemahaman karakteristik umum sebelumnya, ada pula karakteristik khusus yang disebut dengan karakteristik non-konvensional yaitu suku dan kondisi fisik. Hal ini memberikan pengaruh pada metode dan strategi pengajaran. Dari pengertian tersebut pemahaman karakteristik warga belajar dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap warga belajar yang akhirnya akan menghasilkan berbagai data terkait warga belajar yang nantinya dapat dijadikan pijakan dalam menentukan metode yang optimal guna mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Usaha pembelajaran warga belajar harus menggunakan pendekatan khusus dalam memahami pedoman yang mendasari pemahaman dan asumsi orang dewasa sebagai warga belajar. Berdasarkan konsep pendidikan orang dewasa, karakteristik warga belajar mencakup beberapa aspek yang membedakannya dengan karakteristik anak-anak atau siswa di bangku sekolah, berikut merupakan beberapa karakteristik warga belajar:

1. Otonomi, warga belajar cenderung lebih mandiri dalam mengatur proses belajar mereka sendiri. Warga belajar mengambil penuh atas proses belajarnya dan memiliki kemampuan dalam manajemen waktu, menetapkan tujuan, juga menggunakan metode belajar yang sesuai dengan preferensi pribadinya sendiri. Orang dewasa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam proses belajar, mereka tidak bergantung pada pengaruh orang lain mereka dapat berinisiatif dan mengarahkan dirinya sendiri. Warga belajar yang tidak bergantung pada pendidik mencerminkan

memiliki kemampuan inisiatif dalam belajar.

2. Motivasi, motivasi belajar warga belajar dewasa cenderung berasal dari faktor internal/dalam diri. Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mencapai tujuan pribadi, kebutuhan pekerjaan, juga memperluas pemahaman mengenai dunia sekitar. Warga belajar dapat mengidentifikasi tujuan yang mereka inginkan dan cenderung lebih berkomitmen untuk mencapainya.
3. Pengalaman hidup, warga belajar dewasa memiliki pengalaman hidup yang lebih dibandingkan dengan anak-anak. Mereka membawa pengalamannya ke dalam proses pembelajaran, pengalaman tersebut mereka gunakan sebagai sumber belajar yang mempengaruhi cara mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan pengalaman yang dimiliki, orang dewasa mencerminkan bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif dibandingkan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.
4. Berfokus pada kehidupan, pembelajaran bagi warga belajar lebih efektif apabila materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, atau pun tujuan pribadi. Orang dewasa akan lebih termotivasi dan aktif dalam mempelajari pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata mereka. Orang dewasa lebih senang dalam pembelajaran dengan partisipasi aktif karena dapat langsung diaplikasikan di kehidupan sehari-hari juga bisa saling bertukar ide dan berkolaborasi untuk meningkatkan pengalaman dan memperdalam pemahaman.
5. Berfokus pada solusi, warga belajar cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan aplikasi praktis dari materi yang telah dipelajari. Mereka lebih membutuhkan pembelajaran yang memberikan solusi konkret untuk masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari atau pun tempat kerja.

Di samping itu, terdapat gaya belajar yang mempengaruhi warga belajar dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya gaya belajar adalah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang

digunakan seseorang dalam memproses penerimaan informasi melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar digambarkan sebagai cara individu dalam memahami dan mengingat informasi. James & Gardner (1995) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan cara kompleks dimana seorang individu merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan mencerna informasi, dan mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari. Gaya belajar mencakup berbagai metode, Hamzah (2008) menyatakan bahwa ada beberapa tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual umumnya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kemampuan penglihatan yang baik atau pengolahan interpretasi dari bentuk, gambar, dan model yang ia lihat (Faiz, 2021:14). Individu dengan gaya belajar visual sangat bergantung dengan indera penglihatannya saat memahami sesuatu, mereka akan lebih memahami materi yang tertulis dibandingkan dengan dijelaskan. Individu dengan gaya belajar visual memiliki keunggulan mampu mengingat detail tulisan dengan sangat baik, lebih cepat menghafal dengan cara membaca, saat memahami suatu informasi individu dengan gaya belajar visual akan membayangkan gambaran dalam pikirannya. Selain keunggulan, individu dengan gaya visual pun memiliki kekurangan yaitu akan kurang konsentrasi apabila ditempatkan dalam lingkungan yang ramai, sulit memahami informasi apabila tidak disertai dengan gambar, dan fokusnya akan gampang teralihkan apabila melihat hal lain yang dianggapnya lebih menarik.

2. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang melibatkan aktivitas fisik atau gerakan, Ula (2013) menyatakan bahwa gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa menangani, bergerak, menyentuh, merasakan, dan mengalami sendiri. Individu dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami konsep atau informasi jika mereka melakukan aktivitas fisik yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Individu dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mahir dalam bidang olahraga dan pelatihan fisik. Gaya belajar kinestetik sering kali efektif untuk memahami konsep yang melibatkan koordinasi atau mengingat informasi yang banyak. Gaya belajar kinestetik memiliki keunggulan yaitu mereka lebih mudah mengingat hal yang mereka sentuh atau lakukan, mereka memiliki minat terhadap aktivitas atau permainan fisik, dapat memahami dan menerapkan instruksi yang diberikan dalam bentuk fisik, dan menyukai pekerjaan laboratorium karena mencakup penggunaan alat dan praktik. Namun individu dengan gaya belajar kinestetik pula memiliki kekurangan yaitu mereka cenderung lemah dalam konsep teori, mudah gelisah dan frustrasi apabila mendengarkan sambil duduk dalam waktu yang lama, dan sukar mengingat sesuatu apabila tidak membacanya dengan suara yang lantang.

3. Gaya Belajar Auditorial

Pada dasarnya, gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. De Porter (2009) mengataka bahwa individu yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat. Individu dengan gaya belajar ini lebih efektif dan aktif dalam pembelajaran diskusi verbal karena seorang auditorial mencerna dengan menggunakan nada suara. Ula (2013) menyatakan bahwa belajar melalui mendengar dapat dilakukan dengan mendengarkan ceramah, kaset, radio, dan instruksi yang bersifat verbal. Seorang auditorial memiliki ciri-ciri lebih senang berbicara kepada dirinya sendiri, menggerakkan bibir ketika membaca, lebih pandai dalam mengeja dari pada menulis (Roebiyarto, 2009). Sorang auditorial memiliki keunggulan dapat mengikuti petunjuk dengan baik, lebih mudah meningkatkan konsentrasi dengan mendengarkan musik, dapat mendengar dan memahami informasi dengan baik, cenderung lebih pandai dalam presentasi secara lisan, dan memiliki respons yang tinggi terhadap suara. Sedangkan kekurangan individu dengan gaya belajar individual, mereka memiliki kesulitan dalam mengingat apabila hanya dibaca,

kesulitan dalam mengerjakan tugas tertulis, sering kali dianggap berisik, dan kesulitan mengerjakan tugas secara individu.

Kemudian strategi belajar pun dapat mempengaruhi proses pembelajaran, strategi belajar sendiri mengacu pada konteks sebagai suatu *general* pola tindakan pendidik dan warga belajar dalam perwujudan aktivitas pembelajaran (Rohani, 2014). Strategi pembelajaran merupakan rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan pembelajar agar tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Anita, 2014). Strategi belajar dapat membantu pendidik untuk memahami warga belajar. Adapun beberapa strategi belajar yang dapat digunakan untuk warga belajar ialah:

1. Strategi Didaktik

Strategi didaktis merupakan kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar dan menekankan pada sumber belajar. Didaktik adalah rencana untuk merancang pembelajaran supaya memiliki langkah-langkah yang sistematis dalam proses pelaksanaannya. Strategi didaktik lebih berpusat pada pendidik. Didaktis diartikan sebagai ilmu tentang cara-cara mengajar secara umum. Istilah ini umumnya digunakan dalam Pendidikan formal dan digunakan dalam konteks pengajaran (teaching) di sekolah. Strategi didaktis digunakan dalam Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat terutama untuk tujuan pembentukan dan penguasaan pengetahuan. Strategi ini juga digunakan dalam pelatihan manajemen yang diikuti oleh para kepala SD, Pengelola PKBM dan Penilik PLS.

2. Strategi Sokratik

Metode ini merupakan bentuk diskusi berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan menjelaskan jalan menuju kebenaran (Copeland, 2010). Strategi ini merupakan strategi yang dilaksanakan dengan cara mengarahkan atau mengajukan sejumlah pertanyaan yang urut dan logis kepada peserta didik hingga mereka terdorong untuk merespon dan mengekspresikan pengetahuan yang telah dimilikinya. Strategi ini biasa digunakan untuk memberdayakan simpanan baik

pengetahuan maupun pengalaman hidup sebagai sumber belajar yang sangat esensial bagi pembelajaran orang dewasa.

3. Strategi Fasilitatif

Strategi Fasilitatif adalah strategi pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator atau seseorang yang bertugas membantu peserta didik belajar. Strategi ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik pada sebuah kebutuhan belajar tertentu, menghadapkan peserta didik pada sebuah persoalan yang menuntun solusi, serta memberikan pengalaman kepada peserta didik dan mengajak untuk merenungkannya.

4. Strategi Eksperiensial

Strategi Eksperiensial merupakan strategi berbasis pengalaman dengan maksud memperkaya peserta didik dengan berbagai pengalaman yang relevan dengan kebutuhan belajarnya. Strategi ini merujuk pada experiential learning theory yang digagas Kolb (1984). Dalam rangka penggunaan pengalaman sebagai basis belajar atau pembelajaran, substansi yang paling esensial adalah feeling, thinking, watching, dan doing. Strategi eksperiensial dilandasi oleh teori konstruktivisme, Bruning, dkk., (2004) memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh pengajar. Strategi eksperiensial merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984).

5. Strategi Partisipatif

Strategi Partisipatif adalah serangkaian upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam keseluruhan tahapan kegiatan pembelajaran. Tahapan pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Strategi partisipatif diartikan sebagai upaya sumber belajar untuk mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2004:129).

Dengan demikian, dalam menempuh pendidikan non formal tentunya warga belajar sering kali dihadapkan dengan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana menurut Sudarsono (1993: 97) menyatakan bahwa "hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran dan hasil yang akan dicapai (target)". Hambatan belajar menurut Kamil (2009: 73) "biasanya timbul dari warga belajar maupun dari sumber belajar, atau dari sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Namun mengutip dari jurnal "Hambatan-hambatan Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran Program Paket C di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan".

1. Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi minat. Variabel hambatan dari segi minat diungkapkan melalui tiga indikator yaitu: Perasaan senang, perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu.
2. Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi ketersediaan waktu. Variabel ketersediaan waktu belajar diungkapkan melalui tiga indikator yaitu: waktu dalam mengikuti pembelajaran, ketersediaan waktu untuk membantu orang tua, dan ketersediaan waktu untuk kegiatan sosial.
3. Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi kesibukan pekerjaan. Variabel kesibukan bekerja diungkapkan melalui tiga indikator yaitu: kesibukan bekerja wiraswasta, kesibukan bekerja rumah tangga, kesibukan pekerjaan pada kegiatan sosial.

Disamping itu, kendala belajar peserta didik ataupun warga belajar dalam segi ekonomi ini dapat terjadi dari berbagai faktor, seperti halnya sulit dalam mengkondisikan dan menunjukkan minat belajar, fasilitas di rumah yang terbatas, penguasaan materi yang sulit, dan yang lainnya (Ristiyani, E. A. dkk: 2022).

Faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik atau warga belajar antara lain:

1. Kemampuan Ekonomi Orang Tua
Pendapatan dan juga kemampuan membiayai fasilitas pendidikan dari orang tua menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi kemampuan peserta didik atau warga belajar. Prestasi belajar terkadang bisa terhambat jika tidak memiliki penunjang pembelajaran karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi.

Meningkatnya kondisi ekonomi berarti juga dapat meningkatkan kemampuan dalam hal membiayai dan juga menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak, sehingga nantinya dapat mendorong mereka untuk dapat belajar secara lebih baik.

2. Minat Belajar

Minat belajar ini nantinya berpengaruh pada prestasi warga belajar, yang akan disanggakan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki orang tua.

3. Fasilitas Pendidikan

Keterampilan warga belajar ketika akan mengambil keputusan dan resiko dalam membuat suatu hal dapat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang diperlukan. Jika ekonomi keluarganya itu tidak mencukupi sebagai penunjang, maka keterampilan warga belajar itupun akan menjadi terhambat (Bisi, M., & Sumaryoto, S.: 2023).

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor penentu dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan. Namun pada lembaga pendidikan non formal terdapat tantangan yaitu kurangnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi masalah dalam upaya memberikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi masyarakat.

Menurut Zulkarnain dalam Bisyaroh & Brata (2022) pendidik merupakan unsur penting dalam sebuah lembaga, ketersediaan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang keahlian sangat diperlukan di lembaga pendidikan non formal, akan tetapi kenyataan yang terjadi saat ini, masih banyak tenaga pendidik di lembaga pendidikan non formal yang belum memenuhi syarat yaitu memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan keahlian.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana dalam Suriyani, *et al.* (2021) menyatakan bahwa beberapa lembaga pendidikan non formal yang ada masih sangat terbatas jumlah pendidik yang

mengajar karena beberapa tenaga pendidik kebanyakan memilih mengajar pada lembaga pendidikan formal yang jelas sasaran belajarnya dan terbebas dari hambatan-hambatan yang ada.

Kurangnya sumber daya manusia di lembaga pendidikan non formal, terutama pendidik dan tenaga kependidikan, dapat memiliki dampak yang signifikan pada warga belajar, antara lain:

- 1) Penurunan Kualitas Belajar; ketika jumlah pendidik dan tenaga pendidik tidak mencukupi, mereka dapat merasa terbebani dengan tugas yang berlebih dan beban kerja yang tinggi sehingga dapat mengakibatkan penurunan motivasi dan kinerja pendidik dan tenaga pendidik. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran karena kekurangan sumber daya manusia untuk memberikan pendidikan yang baik sehingga dapat berdampak pada pemahaman dan penguasaan materi yang kurang oleh warga belajar.
- 2) Kurangnya Fasilitas dan Layanan; kurangnya tenaga kependidikan dapat berarti kurangnya administrasi, dukungan teknis, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Hal ini dapat memengaruhi kondisi fisik lembaga pendidikan dan menyebabkan kurangnya layanan yang diperlukan bagi warga belajar, seperti ketersediaan perpustakaan.
- 3) Penurunan Prestasi Akademik; dampak di atas dapat mengakibatkan pada penurunan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Kurangnya sumber daya manusia dalam pendidikan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak ideal dan membatasi potensi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik yang optimal.

Dengan demikian, kurangnya pendidik dan tenaga pendidik di pendidikan non formal dapat memiliki dampak yang cukup serius terhadap kegiatan pembelajaran, mengancam kualitas dan efektivitas keseluruhan dari proses pendidikan tersebut bahkan berdampak kepada warga belajar. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan peningkatan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan profesional untuk menunjang kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan non formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam dunia pendidikan, konsep belajar menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi individu maupun kelompok. Belajar tidak hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga tentang perubahan perilaku yang signifikan. Ini sesuai dengan pandangan para ahli seperti R.Gagne, Burton, dan E.R. Hilgard yang menggambarkan belajar sebagai suatu proses yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan perubahan tingkah laku.

Di samping itu warga belajar merupakan individu yang aktif dalam mencari pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai program pendidikan, terutama di luar lingkup formal. Mereka memiliki tujuan dan motivasi yang mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, peran pendidikan non formal menjadi sarana utama bagi warga belajar untuk mengembangkan diri. Jalur pendidikan ini mencakup berbagai program seperti pelatihan keterampilan, pendidikan kesetaraan, dan pembelajaran kecakapan hidup. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berjenjang, pendidikan non formal mampu memberikan aksesibilitas yang luas bagi masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Dibalik itu, karakteristik warga belajar menjadi kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Mereka cenderung mandiri dalam belajar, memiliki motivasi internal yang kuat, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang diambil, mulai dari strategi didaktik hingga strategi partisipatif yang mengikutsertakan warga belajar dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Namun, dalam perjalanan pembelajaran, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh warga belajar. Mulai dari kurangnya minat, ketersediaan waktu yang terbatas, hingga kendala ekonomi yang mempengaruhi akses terhadap pendidikan. Faktor-faktor ini menjadi tantangan dalam mencapai kualitas pembelajaran yang optimal.

Selain itu, kurangnya jumlah dan kualitas pendidik serta tenaga kependidikan di lembaga pendidikan non formal menjadi kendala yang perlu diatasi. Diperlukan upaya untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami karakteristik warga belajar, mengatasi hambatan-hambatan yang ada, serta memperkuat infrastruktur dan sumber daya manusia di lembaga pendidikan non formal.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep belajar, karakteristik warga belajar, dan tantangan dalam pendidikan non formal, kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berdaya guna, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Ada pun saran dari kacamata penulis, bahwasanya permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan dalam pembelajaran warga belajar tentunya merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Melalui penerapan gaya belajar, strategi belajar, pemahaman karakteristik warga belajar, juga memahami kebutuhan warga belajar menjadi kunci utama untuk kelangsungan pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- (N.d.). <https://bpkpenabur.or.id>. Retrieved March 29, 2024, from <https://bpkpenabur.or.id/news/blog/kenali-ciri-gaya-belajar-visual-dan-pengertiannya-untuk-anak-anak>
- (PP RI). 1991. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah. Indonesia
- (UU RI). 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Bisi, M., & Sumaryoto, S. (2023). Pengaruh Kemampuan Ekonomi Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 92-100.
- Bisyaroh, Z., & Brata, D. P. N. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Nonformal. In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 4(1), 434-443.
- <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2652>. [27 Maret 2024].
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoritik*.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24.
- Hidayat, D. (2016). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31-42.
- Isnaini, N., Yahya, F., & Sabri, M. (2021). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NW 1 Kembang Kerang. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 1(1), 1-10.
- Latipah, E. (2017). Pengaruh strategi experiential learning terhadap self regulated learning mahasiswa. *Humanitas*, 14(1), 41.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Maf'ullah, S., & Atmaja, I. K. (2013). Analisis Karakteristik Warga Belajar dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Sanggar Belajar Yalatif Diwrek Jombang. *UNESA Journal*, 1-11.
- Masri, A. N., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2022). Analisis Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan untuk Menunjang Kegiatan Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 31-42.
- Nofita, N. A. (2013). Hambatan-hambatan warga belajar dalam proses pembelajaran program paket c di Kecamatan Pancung soal Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 144-160.
- Novianti, W., Siddik, R. R., Suherman, M. M., & Pahlevi, R. (2023). Efektivitas Metode Dialog Sokratik untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 332-339.

- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Puspitasari, A. D., & Ysh, A. S. (2023). PERAN SARANA DAN PRASARANA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN UNTUK PERSIAPAN AKM DI SDN PAGEJUGAN 01 KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 19-31.
- Ristiyan, E. A., Nurpratiwiningsih, L., & Triputra, D. R. (2022). Kendala Wali Murid dalam Pendampingan Belajar Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 116-112.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sembiring, A. B., Tanjung, D. S., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh model pembelajaran time token terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4076-4084.
- Sujarwo, D., & Pd, M. (2012). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Suriyani, S., Napitupulu, A.P., Armyliyanda, N., & Emayanti, M. (2021). Peluang, Tantangan dan Problematika Pendidikan Luar Sekolah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 284-291. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.103>. [27 Maret 2024].
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1-13.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wandini, R. R. (2018). Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Yakub, Y. (2020). Pendidikan informal dalam prespektif pendidikan Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01), 92-103.